



Konsep, Dasar, dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta' Līm, Tarbiyah, dan Ta' dīb

Nurhidayah^{1*}, Riana Yasmine², Putri Angginata³, Rara Sabrina⁴

¹⁻⁴Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Nurhidayahynuri37@gmail.com

Abstract. *Islamic education is a comprehensive process of human development that integrates spiritual, intellectual, moral, social, and emotional dimensions. It is not merely understood as the transmission of knowledge but also as a systematic effort to cultivate individuals who possess faith, knowledge, noble character, and the ability to fulfill their role as Allah's vicegerents (khalīfah) on earth. This article aims to analyze the concepts, foundations, objectives, and principles of Islamic education through the three principal terminologies of ta' līm, tarbiyah, and ta' dīb, as well as to examine the formulation of Islamic education proposed by the International World Conference on Muslim Education. This study employs a library research approach by examining primary sources, including the Qur'an and Hadith, alongside relevant scholarly books and academic journal articles. The findings reveal that ta' līm emphasizes intellectual development, tarbiyah focuses on the gradual nurturing of human potential, and ta' dīb prioritizes the cultivation of ethical values and moral character. These three concepts complement one another in establishing a holistic and integrated paradigm of Islamic education that remains relevant in addressing the challenges of contemporary education.*

Keywords: *Islamic Education; Muslim Education; Ta' Līm; Ta' dīb; Tarbiyah.*

Abstrak. Pendidikan dalam Islam merupakan proses pembinaan manusia yang dilaksanakan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan emosional. Konsep pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep, dasar, tujuan, dan asas pendidikan dalam Islam melalui tiga terminologi utama, yaitu *ta' līm*, *tarbiyah*, dan *ta' dīb*, serta mengkaji rumusan pendidikan Islam menurut *International World Conference on Muslim Education*. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan memanfaatkan sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis serta berbagai literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *ta' līm* berorientasi pada pengembangan intelektual, *tarbiyah* menitikberatkan pada pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara bertahap, sedangkan *ta' dīb* berfokus pada pembentukan adab dan akhlak. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi sehingga membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Pendidikan umat Islam; Ta' līm; Ta' dīb; Tarbiyah.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah perkembangan suatu peradaban. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter, moral, dan kepribadian. Dalam konteks Islam, pendidikan dipandang sebagai bagian dari ibadah yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang agar mampu menjalankan tugas sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembinaan spiritual, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Ramayulis., 2020). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada era modern membawa berbagai tantangan terhadap pelaksanaan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Sistem pendidikan

saat ini cenderung lebih menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif, penguasaan ilmu pengetahuan, serta kompetensi akademik, sementara pembentukan karakter dan nilai-nilai moral sering kali belum memperoleh perhatian yang seimbang. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya berbagai persoalan sosial, seperti menurunnya etika, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia (Tsani & Sauri, 2024).

Dalam khazanah pendidikan Islam dikenal tiga konsep utama yang sering dijadikan landasan dalam memahami hakikat pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan Islam. *Ta'lim* menitikberatkan pada proses penyampaian ilmu pengetahuan, *tarbiyah* berorientasi pada proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi peserta didik, sedangkan *ta'dib* menekankan pembentukan adab, etika, dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sekadar proses pembelajaran di kelas (Qodir & Asrori, 2025)

Meskipun konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, pemahaman mengenai hubungan ketiga konsep tersebut masih sering dipahami secara parsial. Di sisi lain, perkembangan sistem pendidikan modern juga memunculkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam belum sepenuhnya terimplementasi secara utuh. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan keterkaitan ketiga konsep tersebut sebagai satu kesatuan paradigma pendidikan Islam yang bersifat holistik dan integratif (Mardinal, T., & Amini, 2024).

Upaya merumuskan kembali paradigma pendidikan Islam secara komprehensif pernah dilakukan melalui *International World Conference on Muslim Education* yang diselenggarakan di Mekkah pada tahun 1977. Konferensi tersebut menghasilkan rumusan mengenai hakikat pendidikan Islam yang menekankan pengembangan seluruh dimensi kepribadian manusia secara seimbang, baik aspek spiritual, intelektual, fisik, emosional, maupun sosial, yang seluruhnya diarahkan kepada pengabdian kepada Allah SWT. Rumusan tersebut hingga saat ini masih menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai konsep, dasar, dan tujuan pendidikan dalam Islam melalui perspektif *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai hakikat pendidikan Islam, sekaligus memperkuat paradigma pendidikan Islam yang relevan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan masyarakat modern. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis konsep, dasar, tujuan, dan asas pendidikan dalam Islam serta mengkaji rumusan pendidikan Islam menurut *International World Conference on Muslim Education* (Mardinal, T., & Amini, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, sosial, dan emosional. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter yang holistik karena mengintegrasikan dimensi duniawi dan ukhrawi dalam satu kesatuan tujuan pendidikan (Ramayulis., 2020)

Dalam literatur pendidikan Islam dikenal tiga terminologi utama yang menjadi dasar konseptual pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Menurut Al-Attas (1980), konsep *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk menggambarkan hakikat pendidikan Islam karena menekankan pembentukan adab sebagai tujuan utama pendidikan. Sementara itu, Al-Attas memandang bahwa ilmu pengetahuan harus selalu disertai dengan pembentukan moral sehingga mampu melahirkan manusia yang beradab. Berbeda dengan pandangan tersebut, Husain dan Ashraf (1979) menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengembangan seluruh dimensi kepribadian manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, fisik, imajinatif, dan sosial secara seimbang. Konsep ini kemudian menjadi dasar rumusan *International World Conference on Muslim Education* yang menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang bersifat integratif (Al-Attas, 1980).

Kajian mengenai konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* juga telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Qodir dan Asrori (2023) menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut memiliki dimensi filosofis yang berbeda, yaitu *ta'lim* sebagai dimensi epistemologis, *tarbiyah* sebagai dimensi ontologis, dan *ta'dib* sebagai dimensi aksiologis dalam pendidikan Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup dipahami hanya sebagai proses pengajaran, tetapi juga sebagai proses pembinaan manusia secara utuh (Qodir & Asrori, 2025). Selanjutnya, penelitian Tsani dan Sauri (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pengembangan

seluruh potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan perkembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal (Tsani & Sauri, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mardinal dan Amini (2024) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk *insān kāmil* melalui implementasi konsep *ta'līm*, *tarbiyah*, dan *ta'dīb*. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Sementara itu, Nasiri dan Afifah (2024) menegaskan bahwa konsep *ta'dīb* memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam karena menjadi dasar pembentukan karakter, etika, dan adab peserta didik di tengah tantangan modernisasi (Mardinal, T., & Amini, 2024).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembahasan salah satu konsep pendidikan Islam atau menjelaskan ketiga konsep tersebut secara parsial. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak membahas makna konseptual *ta'līm*, *tarbiyah*, dan *ta'dīb* tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan dasar pendidikan, tujuan pendidikan, asas-asas pendidikan Islam, serta rumusan *International World Conference on Muslim Education*. Oleh karena itu, masih terdapat ruang kajian untuk mengintegrasikan seluruh konsep tersebut dalam satu pembahasan yang utuh sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai paradigma pendidikan Islam (Nasiri, N., & Afifah, 2024).

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada analisis konsep, dasar, tujuan, dan asas pendidikan dalam Islam melalui perspektif *ta'līm*, *tarbiyah*, dan *ta'dīb*, serta mengkaji relevansinya dengan rumusan *International World Conference on Muslim Education*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam sekaligus memperkuat paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual mengenai istilah *tarbiyah*, *ta'līm*, dan *ta'dīb* dalam perspektif pendidikan Islam, yang memerlukan pendalaman terhadap sumber-sumber tekstual dan literatur ilmiah yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami, menelaah, dan mengkaji secara kritis pemikiran para ahli serta dalil normatif yang menjadi dasar konseptual pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur'an sebagai landasan normatif utama, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam seperti QS. Āli 'Imrān [3]: 79. Selain itu, karya-karya pemikir pendidikan Islam juga digunakan sebagai rujukan utama dalam membangun kerangka konseptual. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik, serta artikel penelitian yang relevan dan mutakhir guna memperkuat analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap pembahasan. Data yang telah dipilih selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, menemukan keterkaitan antar gagasan, serta merumuskan sintesis pemikiran secara sistematis.

Dalam proses analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis untuk menelaah konsep pendidikan Islam dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami hakikat manusia sebagai subjek pendidikan, sumber dan struktur pengetahuan dalam Islam, serta tujuan akhir pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Melalui metode kajian pustaka ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep tarbiyah, ta'līm, dan ta'dīb sebagai fondasi pendidikan Islam yang holistik dan integratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan dalam Islam merupakan proses pembinaan manusia secara holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan fisik. Pendidikan tidak dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi kepribadian manusia secara menyeluruh menuju kesempurnaan insan (*insān kāmil*). Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi (Ramayulis., 2020).

Konsep pendidikan Islam berakar pada pandangan dunia yang menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang melalui proses pendidikan. Dalam Al-Qur'an, manusia digambarkan sebagai makhluk yang diberi

kemampuan berpikir, belajar, dan bertanggung jawab atas kehidupan di dunia dan akhirat (Tsani & Sauri, 2024; Mardinal & Amini, 2024). (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

تُسَبِّحُ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

wa idz qâla rabbuka lil-malâ'ikati innî jâ'ilun fil-ardli khalîfah, qâlû a taj'alu fihâ may yufsidu fihâ wa yasfikud-dimâ', wa nahnu nusabbihû bihamdika wa nuqaddisu lak, qâla innî a'lamu mâ lâ ta'lamûn. Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan hanya sarana untuk memperoleh keterampilan duniawi, tetapi juga sebagai jalan menuju kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral terhadap Allah, manusia, dan alam semesta. Jaya (2024) menyatakan bahwa ta'dib menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia beradab yang memahami posisi dirinya dalam tatanan sosial dan ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dapat direduksi hanya pada salah satu istilah tersebut, melainkan harus dipahami sebagai integrasi antara ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib.

Dalam literatur pendidikan Islam, istilah ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib digunakan untuk merepresentasikan konsep pendidikan yang integratif dan komprehensif. Ta'lim menekankan aspek pengajaran dan pengembangan intelektual, tarbiyah menekankan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara bertahap, sedangkan ta'dib menekankan pembentukan adab, etika, dan kesadaran moral-spiritual peserta didik. Ketiga konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk kerangka konseptual pendidikan Islam yang utuh. Secara filosofis, konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib mencerminkan dimensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis pendidikan Islam. Dimensi epistemologis berkaitan dengan sumber dan proses perolehan ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan akal. Dimensi ontologis berkaitan dengan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan yang memiliki fitrah dan potensi yang harus dikembangkan. Sementara itu, dimensi aksiologis berkaitan dengan nilai dan tujuan pendidikan, yaitu pembentukan manusia yang beradab, bertakwa, dan berkontribusi bagi peradaban (Qodir & Asrori, 2025). Dalam konteks pendidikan modern, paradigma pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan teknologi yang cenderung memisahkan aspek spiritual dari pendidikan. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi problem klasik dalam

sistem pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, kajian tentang konsep, dasar, dan tujuan pendidikan dalam Islam melalui perspektif ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib menjadi penting untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang integratif, relevan, dan kontekstual dengan perkembangan zaman (Tarbiyah et al., 2023).

Makna Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib

Ta'lim

Ta'lim berasal dari kata 'allama–yu'allimu yang berarti mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, ta'lim menekankan proses pengembangan intelektual peserta didik melalui pemberian pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Ta'lim tidak hanya berkaitan dengan transfer informasi, tetapi juga dengan pembentukan kesadaran intelektual yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Sari, 2025). Konsep ini berkaitan erat dengan epistemologi Islam yang menempatkan ilmu sebagai sarana utama untuk memahami realitas dan mendekatkan diri kepada Allah (Qodir & Asrori, 2025). Al-Qur'an menegaskan konsep ta'lim dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

wa 'allama âdamal-asmâ'a kullahâ tsumma 'aradlahum 'alal-malâ'ikati fa qâla ambi'ûnî bi'asmâ'i hâ'ulâ'i ing kuntum shâdiqîn. Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam dimulai dengan pemberian ilmu pengetahuan sebagai fondasi perkembangan manusia. Pemberian “nama-nama” dalam ayat tersebut dipahami sebagai simbol kemampuan konseptual dan kognitif manusia, yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan demikian, ta'lim merepresentasikan aspek rasional dan intelektual dalam pendidikan Islam, yang mencakup penguasaan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum secara terintegrasi.

Dalam perspektif pedagogis, ta'lim tidak hanya terbatas pada transmisi pengetahuan, tetapi juga mencakup proses pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Menurut Yani (2023), ta'lim berorientasi pada aspek kognitif, yakni pembinaan intelektual peserta didik melalui penguasaan ilmu yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam melalui ta'lim bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki wawasan keilmuan luas serta kemampuan epistemik untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (Siregar, M. I., Abdullah, R., Ritonga, A. A., & Al Farabi, 2024).

Tarbiyah

Tarbiyah secara etimologis berasal dari akar kata rabbā–yurabbī yang berarti menumbuhkan, memelihara, membina, dan mengembangkan secara bertahap. Dalam konteks pendidikan Islam, tarbiyah mencerminkan proses pembinaan manusia yang berlangsung secara berkelanjutan sesuai dengan fitrah dan potensi yang dimilikinya (Tsani & Sauri, 2024). Tarbiyah lebih menekankan pada bimbingan dan pengembangan potensi peserta didik agar mampu berkembang secara menyeluruh dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Sitompul et al., 2022). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pengembangan kepribadian secara menyeluruh. Konsep tarbiyah ditegaskan dalam QS. Āli ‘Imrān [3]: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

mâ kâna libasyarin ay yu'tiyahullâhul-kitâba wal-hukma wan-nubuwwata tsumma yaqûla lin-nâsi kûnû 'ibâdal lî min dûnillâhi wa lâking kûnû rabbâniyyîna bimâ kuntum tu'allimûnal-kitâba wa bimâ kuntum tadrusûn. Artinya: “Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”

Istilah rabbâniyyîn dalam ayat tersebut berasal dari akar kata yang sama dengan tarbiyah, yaitu rabb, yang bermakna Tuhan sebagai Pemelihara dan Pendidik. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan pribadi rabbani, yaitu individu yang tumbuh dalam ilmu, iman, dan akhlak melalui proses belajar dan mengajar yang berkesinambungan. Dengan demikian, tarbiyah tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual dan moral.

Secara filosofis, tarbiyah berkaitan dengan ontologi pendidikan Islam, yaitu pandangan tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan Islam melalui tarbiyah bertujuan mengaktualisasikan potensi tersebut agar manusia mampu menjadi pribadi yang berilmu dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, tarbiyah tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan kepribadian peserta didik secara bertahap, sistematis, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (Mardinal, T., & Amini, 2024).

Ta'dib

Ta'dib berasal dari kata addaba–yu'addibu yang berarti mendidik adab, etika, dan akhlak. Konsep ta'dib menekankan pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai moral, serta

kesadaran spiritual dalam diri peserta didik (Nasiri, N., & Afifah, 2024). Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan:

أَدَّبَنِي رَبِّي، فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Addabanī rabbī fa ahsana ta’dībī”. (Tuhanku telah mendidikku dan menyempurnakan pendidikanku). (HR. Al-Baihaqi). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan adab sebagai fondasi peradaban. Ta’dīb menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang beradab, yaitu manusia yang memiliki kesadaran tentang posisi dirinya dalam tatanan kosmik, sosial, dan spiritual.

Dalam perspektif aksiologi pendidikan Islam, ta’dīb merupakan tujuan akhir pendidikan, yaitu pembentukan insan yang memiliki integritas moral, etika sosial, dan kesadaran spiritual. Pendidikan Islam melalui ta’dīb bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual (Al-Attas, 1980).

Ketiga konsep tersebut ta’līm, tarbiyah, dan ta’dīb mencerminkan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan integratif. Ta’līm merepresentasikan dimensi epistemologis (ilmu dan pengetahuan), tarbiyah merepresentasikan dimensi ontologis (pengembangan potensi manusia), dan ta’dīb merepresentasikan dimensi aksiologis (nilai dan tujuan pendidikan).

Integrasi ketiga konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membina kepribadian dan moralitas serta mengarahkan manusia pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia (Sari, 2024).

Tujuan Pendidikan dalam Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam secara fundamental adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi secara bertanggung jawab (Mardinal & Amini, 2024). Al-Qur’an menegaskan posisi manusia sebagai khalifah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30:

”...إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.” Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki dimensi teologis dan sosiologis, yaitu membekali manusia dengan kapasitas intelektual dan moral agar mampu mengelola kehidupan dan peradaban sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Tujuan pendidikan Islam dapat dijabarkan dalam beberapa aspek berikut.

Pengembangan Potensi Intelektual, Spiritual, dan Sosial Manusia

Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara integral, baik aspek intelektual ('aql), spiritual (ruh), maupun sosial (ijtima'i). Al-Qur'an menegaskan pentingnya pengembangan akal melalui perintah membaca dan belajar dalam QS. Al- 'Alaq [96]: 1–5 yang menjadi dasar epistemologis pendidikan Islam. Ayat itu berbunyi: أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ^١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ^٢ أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ^٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ^٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ^٥)

1. iqra' bismi rabbikalladzî khalaq, 2. khalaqal-insâna min 'alaq, 3. iqra' wa rabbukal-akram, 4. alladzî 'allama bil-qalam, 5. 'allamal-insâna mâ lam ya'lam. Artinya: "1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena, 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan mengembangkan kesadaran spiritual manusia melalui penguatan iman dan ketakwaan kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran transendental. Dalam aspek sosial, pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang mampu hidup bermasyarakat secara harmonis, adil, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai sosial ini tercermin dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13 yang menekankan prinsip persaudaraan dan kemanusiaan universal.

Pembentukan Kepribadian Muslim yang Berakhlak Mulia

Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim yang memiliki akhlak mulia (Zulkarnain, 2021). Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi kerasulan beliau adalah penyempurnaan akhlak manusia:

“إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ”

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad). Pendidikan Islam melalui konsep ta'dīb menekankan internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik, sehingga terbentuk karakter yang jujur, amanah, adil, dan bertanggung jawab. Akhlak mulia menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam, karena ilmu tanpa akhlak dapat melahirkan penyalahgunaan pengetahuan dan degradasi moral (Siregar, M. I., Abdullah, R., Ritonga, A. A., & Al Farabi, 2024).

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya akhlak dalam QS. Al-Qalam [68]: 4 yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang agung. Ayat ini menjadi teladan normatif bagi tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Syah (2025) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjadi solusi terhadap degradasi

moral dengan memperkuat dimensi spiritual dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Persiapan Manusia untuk Kehidupan Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam bertujuan menyiapkan manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang. Konsep keseimbangan ini ditegaskan dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧﴾

wabtaghi fīmâ âtâkallâhud-dâral-âkhirata wa lâ tansa nashîbaka minad-dun-yâ wa aḥsing kamâ aḥsanallâhu ilaika wa lâ tabghil-fasâda fil-ardl, innallâha lâ yuḥibbul-mufsidîn. Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis antara dunia dan akhirat, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam satu kesatuan tujuan hidup. Pendidikan Islam membekali peserta didik dengan ilmu dan keterampilan duniawi sekaligus kesadaran spiritual untuk kehidupan ukhrawi. Hadis Nabi SAW menegaskan kewajiban pendidikan sebagai fondasi kehidupan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Talabul 'ilmi fariidatun 'alaa kulli muslim. “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Mājah). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat universal dan berkelanjutan sepanjang hayat (lifelong education), serta menjadi sarana utama untuk mencapai kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan secara terpadu dalam konsep pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi teosentris sekaligus antroposentris, yang menempatkan Allah sebagai tujuan akhir dan manusia sebagai subjek sekaligus agen perubahan peradaban (Ramayulis, 2020). Selain itu, pendidikan Islam bertujuan menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Syah (2025) menegaskan bahwa orientasi pendidikan Islam tidak

hanya bersifat pragmatis, tetapi juga transendental, karena mengarahkan manusia pada tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT.

Asas-Asas Pendidikan dalam Islam

Asas pendidikan dalam Islam merupakan prinsip dasar yang menjadi landasan konseptual dan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan. Asas-asas ini bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan prinsip-prinsip filosofis Islam yang membentuk pandangan hidup Islam. Asas pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka filosofis dalam merancang tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam (Majir, 2024).

Secara umum, asas pendidikan Islam mencerminkan integrasi antara dimensi teologis, antropologis, epistemologis, dan aksiologis, sehingga pendidikan Islam memiliki karakter holistik dan transendental. Dalam perspektif Islam, asas pendidikan tidak hanya bersifat filosofis dan pedagogis, tetapi juga teologis. Asas pendidikan dalam Islam bersumber dari ajaran wahyu yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Oleh karena itu, asas pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pandangan hidup Islam tentang Tuhan, manusia, dan alam. Pendidikan Islam berpijak pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi (fitrah), akal, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, seluruh proses pendidikan harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia dan nilai-nilai tauhid (Nabila, 2021).

Asas Tauhid

Asas tauhid merupakan asas fundamental pendidikan Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai pusat orientasi kehidupan dan pendidikan. Al-Qur'an menegaskan prinsip tauhid dalam QS. Al-Ikhlāṣ [112]: 1–4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1. qul huwallāhu aḥad, 2. allāhush-shamad, 3. lam yalid wa lam yûlad, 4. wa lam yakul lahû kufuwan aḥad. Artinya: “1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa, 2. Allah tempat meminta segala sesuatu, 3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” Dalam konteks pendidikan, asas tauhid berarti bahwa seluruh aktivitas pendidikan diarahkan pada penguatan iman dan kesadaran ketuhanan peserta didik. Pendidikan Islam tidak bersifat sekuler, melainkan teosentris, yakni menempatkan Allah sebagai tujuan akhir proses pendidikan. Asas tauhid menjadi landasan bagi integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Asas Kemanusiaan

Asas kemanusiaan menegaskan bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi sebagai makhluk ciptaan Allah. Al-Qur'an menyatakan dalam QS. Al-Isrā' [17]: 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

wa laqad karramnâ banî âdama wa hamalnâhum fil-barri wal-bahri wa razaqnâhum minath-thayyibâti wa fadldalnâhum ‘alâ katsîrim mim man khalaqnâ tafdlilâ. Artinya: “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menghargai hak, potensi, dan martabat manusia. Pendidikan tidak boleh bersifat diskriminatif, tetapi harus bersifat inklusif dan humanis. Asas kemanusiaan menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang aktif dan memiliki potensi yang harus dikembangkan secara optimal.

Asas Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Asas keseimbangan menekankan integrasi antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Al-Qur'an menegaskan prinsip ini dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

wabtaghi fîmâ âtâkallâhud-dâral-âkhirata wa lâ tansa nashîbaka minad-dun-yâ wa aḥsing kamâ aḥsanallâhu ilaika wa lâ tabghil-fasâda fil-ardl, innallâha lâ yuḥibbul-mufsidîn. Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” Dalam pendidikan Islam, asas keseimbangan berarti bahwa pendidikan harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai spiritual secara harmonis. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kompetensi duniawi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual untuk kehidupan akhirat. (Tarbiyah et al., 2023).

Asas Keadilan

Asas keadilan merupakan prinsip sosial fundamental dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menegaskan prinsip keadilan dalam QS. An-Nahl [16]: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

innallâha ya'muru bil-‘adli wal-iḥsâni wa îtâ’i dzil-qurbâ wa yan-hâ ‘anil-faḥsyâ’i wal-mungkari wal-baghyi ya’idhukum la‘allakum tadzakkarûn. Artinya: “Sesungguhnya Allah

menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

Dalam konteks pendidikan, asas keadilan berarti adanya pemerataan akses pendidikan, keadilan dalam perlakuan peserta didik, serta keadilan dalam distribusi sumber daya pendidikan. Pendidikan Islam harus menjadi instrumen keadilan sosial dan tidak boleh memperkuat ketimpangan sosial.

Asas Keilmuan dan Rasionalitas

Asas keilmuan dan rasionalitas menegaskan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan penggunaan akal. Al-Qur'an menegaskan perintah membaca dan belajar dalam QS. Al- 'Alaq [96]: 1–5:

(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)^١ (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)^٢ (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)^٣ (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ)^٤ (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)^٥

1. iqra' bismi rabbikalladzî khalaq, 2. khalaqal-insâna min 'alaq, 3. iqra' wa rabbukal-akram, 4. alladzî 'allama bil-qalam, 5. 'allamal-insâna mâ lam ya'lam. Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena, 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat ini menjadi dasar epistemologis pendidikan Islam yang mendorong pencarian ilmu pengetahuan secara rasional dan sistematis. Pendidikan Islam tidak anti terhadap sains dan teknologi, tetapi justru mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai tauhid.

Asas-asas pendidikan Islam tersebut menjadi dasar filosofis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan transformatif. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan peradaban yang berkeadilan, beradab, dan berkelanjutan. Integrasi asas tauhid, kemanusiaan, keseimbangan, keadilan, dan keilmuan menciptakan paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan globalisasi dan modernitas.

Rumusan *International World Conference on Muslim Education* tentang Pendidikan Islam

International World Conference on Muslim Education (IWCMI) yang pertama kali diselenggarakan di Mekkah pada tahun 1977 merupakan tonggak penting dalam perumusan paradigma pendidikan Islam modern. Konferensi ini diselenggarakan sebagai respons atas krisis pendidikan di dunia Islam, terutama munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum akibat pengaruh kolonialisme dan sekularisasi sistem pendidikan. Para cendekiawan

Muslim yang terlibat dalam konferensi tersebut berupaya merumuskan kembali konsep pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, namun tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Rumusan utama konferensi tersebut menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, yang seluruhnya diarahkan untuk pengabdian kepada Allah SWT (Husain, S. S., & Ashraf, 1979). Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang bersifat holistik dan integratif, tidak terbatas pada pengajaran agama secara formal, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.

Secara konseptual, rumusan IWCMI menegaskan beberapa prinsip fundamental. Pertama, pendidikan Islam harus mengembangkan dimensi spiritual sebagai landasan utama. Hal ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian, seluruh aktivitas pendidikan harus bermuara pada pembentukan kesadaran tauhid dan ketakwaan.

Kedua, pendidikan Islam harus mengembangkan dimensi intelektual dan ilmiah secara serius. Konferensi ini menolak pandangan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Sebaliknya, seluruh ilmu dipandang sebagai bagian dari amanah Allah yang harus dikelola untuk kemaslahatan umat. Prinsip ini selaras dengan QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 yang menegaskan pentingnya membaca dan belajar sebagai fondasi peradaban.

Ketiga, pendidikan Islam harus membentuk manusia sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan peradaban. Aspek kolektif ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya membina individu, tetapi juga membangun komunitas yang adil dan beradab. Hal ini berkaitan dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30. Keempat, tujuan akhir pendidikan Islam menurut rumusan konferensi ini adalah pembentukan insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Insan kamil bukan hanya individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga pribadi yang beradab dan bertanggung jawab.

Secara kritis, rumusan IWCMI memiliki signifikansi besar dalam rekonstruksi paradigma pendidikan Islam kontemporer. Ia menawarkan solusi atas problem dualisme pendidikan dengan mengintegrasikan wahyu dan rasio, agama dan sains, serta dunia dan

akhirat dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Namun demikian, implementasi konsep ini dalam sistem pendidikan di berbagai negara Muslim masih menghadapi tantangan struktural dan kebijakan, terutama dalam integrasi kurikulum dan pembentukan budaya akademik yang berbasis nilai (Musyfiq, 2024).

Dengan demikian, rumusan International World Conference on Muslim Education memberikan kerangka filosofis dan normatif yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam modern yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses pembinaan manusia yang bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Konsep pendidikan Islam terwujud dalam tiga terminologi utama, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* berfokus pada pengembangan aspek intelektual melalui proses transfer dan konstruksi ilmu pengetahuan, *tarbiyah* menekankan pada pembinaan dan pengembangan potensi fitrah manusia secara bertahap, sedangkan *ta'dib* mengarah pada pembentukan adab, akhlak, dan kesadaran moral-spiritual.

Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dan membentuk paradigma pendidikan Islam yang utuh, yang tidak hanya bertujuan mencerdaskan manusia secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan *insan kamil*, yaitu manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal, serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi.

Selain itu, pendidikan Islam dibangun atas asas-asas fundamental seperti tauhid, kemanusiaan, keseimbangan, keadilan, dan keilmuan, yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Rumusan dari International World Conference on Muslim Education juga menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan seluruh dimensi kepribadian manusia menuju pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan modernitas, terutama dalam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta dalam membangun sistem pendidikan yang berkarakter, humanis, dan berorientasi pada pembentukan peradaban yang beradab.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Bagi lembaga pendidikan, diharapkan mampu mengintegrasikan konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam kurikulum dan proses pembelajaran, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritual peserta didik. Bagi pendidik, disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pembentukan adab, sehingga mampu menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keislaman kepada peserta didik. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, perlu adanya upaya serius dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang integratif, guna menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta menyesuaikannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian ini secara lebih mendalam, terutama dalam aspek implementasi konsep pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran di sekolah atau madrasah.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).
- Husain, S. S., & Ashraf, S. A. (1979). *Crisis in Muslim education*. King Abdul Aziz University.
- Jaya, M. (2024). Konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(1), 45–58.
- Majir, A. (2024). Knowledge integration in the Islamic Religious Education Study Program at STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. 2(1), 43–56.
- Mardinal, T., & Amini, A. (2024). Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam: *Ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.63911/jj2qq846>
- Musyfiq, A. (2024). Independent curriculum development strategy in Islamic religious education: Conceptual studies of building character and nationality. 13(1), 65–80.
- Nabila, N. (2021). Tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Nasiri, N., & Afifah, A. (2024). Critical study of Islamic educational language in the Naquib Al-Attas perspective. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 206–217. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.286>
- Qodir, A., & Asrori, M. (2023). Epistemologi pendidikan Qur'ani: Telaah konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam Al-Qur'an. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1). <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.298>
- Rahman, A. (2021). Integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Islami*, 6(2), 112–115.
- Ramayulis. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Aulia.

- Sari, M. A. (2024). Perbandingan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb*. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1).
- Sari, S. (2025). Konsep *ta'lim* dalam Al-Qur'an dan implikasinya pada pendidikan Islam modern. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–36.
- Siregar, M. I., Abdullah, R., Ritonga, A. A., & Al Farabi, M. (2024). Konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tadrīs* dalam Al-Qur'an. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4.
- Sitompul, H., Lubis, R., & Nasution, M. (2022). Hakikat dan tujuan pendidikan dalam Islam: Konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1345–1356.
- Syah, F. (2025). Reaktualisasi konsep *ta'dīb* dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 24(1), 67–82.
- Tarbiyah, A. K., Tafsir, P., & Qur, A.-. (2023). *Tarbiyah, ta'lim, dan ta'dīb*.
- Tsani, M. J., & Sauri, S. (2023). Pendidikan Islam: Konsep, masalah, dan solusi. *Educatio*, 19(1). <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26032>
- Yani, S. (2023). Keterkaitan istilah pendidikan Islam: Analisis *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb* dalam perspektif Al-Qur'an. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 89–102.
- Zulkarnain, I. (2021). Pendidikan Islam dan pembentukan peradaban moral. *Jurnal Peradaban Islam*, 12(1), 1–15.